Bacaan untuk remaja setingkat SMA

Cahaya dan Dusta Si Gunam

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TIMUR



Ditulis oleh
Ferdinandus Moses

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cahaya dan Dusta Si Gunam

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TIMUR

Ditulis oleh
Ferdinandus Moses

CAHAYA DAN DUSTA SI GUNAM

Penulis : Ferdinandus Moses
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
MOS
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Moses, Ferdinandus
Cahaya dan Dusta Si Gunam: Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur/Ferdinandus Moses. Penyunting: Kity Karenisa.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 51 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-065-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KAIMANTAN TIMUR

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat

Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga penulisan cerita anak yang berjudul *Cahaya dan Dusta Si Gunam* dapat saya selesaikan dengan baik.

Cerita rakyat Kalimantan Timur ini diambil dari himpunan tulisan M. Hanafie Kahar berjudul *Kampung Separi dan Segunam* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979. Isinya mengisahkan asal mula terjadinya Kampung Separi dari seekor ikan pari dan Teluk Segunam dari nama Segunam. Selanjutnya, cerita itu penulis kembangkan tanpa mengubah ide dasar cerita.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan cerita *Cahaya dan Dusta Si Gunam* ini. Semoga cerita ini dapat menambah wawasan kesastraan dan merangsang jiwa para siswa untuk ikut peduli terhadap perkembangan sastra dan budaya yang ada di Indonesia.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca!

Jakarta, April 2016
Ferdinandus Moses

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Mentari di Kampung Separi 1
2. Perjalanan Sepanjang Sungai Mahakam 3
3. Asal Mula Melarungi Sungai Mahakam 7
4. Gunam dan Ben di Separi 10
5. Percakapan dari Kampung Separi 12
6. Berkah Kampung Separi 19
7. Upacara Pengucapan Syukur 23
8. Ingkar Si Gunam 26
9. Cemas dari Hulu ke Hilir 29
10. Gunam Menghilang 32
11. Mimpi Dinda Ben 35
12. Karma 40
13. Kisah-Kisah yang Terkenang 44
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Bidata Ilustrator 51

1
Mentari di Kampung Separi

Pendar matahari pagi menyapu Kampung Separi di Tenggarong, Kutai. Kampung rindang dengan segala macam pepohonan membuat keelokan tersendiri bagi setiap mata memandang tiap-tiap ruas sudut perkampungan.

Deretan perbukitan bagai jajaran raksasa terlelap membuat daya pukau tersendiri bagi setiap orang yang melihat. Terlebih bagi siapa saja yang terbangun saat pagi menyambut setelah seharian penuh beraktivitas dari derap kehidupan. Menerabas detik demi detik kehidupan untuk menggulung waktu yang terus berjalan tanpa pernah mampu diberhentikan oleh siapa pun. Waktu akan terus dan selalu berjalan bagi semua kehidupan.

Keindahan pesona alam juga terasa begitu mengguncang bagi siapa pun yang memperhatikan alam sekitar. Daun-daun seperti senantiasa tidak pernah berjatuhan bilamana musim hujan dan angin begitu kencang berdatangan. Membuat segalanya kian senantiasa bersahaja. Membuat segalanya tidak payah untuk selalu bergegas pahit dan manis saban hari terjangan kehidupan. Menjadikan segala perilaku kehidupan penduduk kampung selalu berjalan tenang, indah, dan penuh kebersamaan.

Kemudian, bila suatu ketika nasib yang sepertinya tidak menyenangkan atau bencana datang kepada keluarga, kerabat, atau bahkan seseorang yang tidak dikenal sekali pun, penduduk satu sama lainnya juga tidak segan bagi mereka saling bertegur sapa dan membantu. Sebab hampir semua mereka mengerti, betapa hidup adalah laksana sikap baik kehidupan keraton di istana Kesultanan Kutai Kartanegara pada masa silam. Kehidupan keraton memberikan pengaruh tersendiri bagi setiap masyarakat untuk selalu hidup saling membantu satu dengan lainnya. Bahkan, sampai sekarang pun, para penduduk senantiasa hidup untuk selalu mengencangkan rasa kekeluargaan bagi sesamanya. Tanpa sikap menuntut apalagi pamrih, seperti juga selalu dilakukan oleh para tokoh masyarakat setempat. Mereka adalah para tokoh panutan yang berprinsip kuat untuk melayani dan bukan untuk dilayani dalam lelaku keseharian kehidupan bagi sesamanya. Hampir setiap hari pula, bila salah satu dari mereka berkesempatan membaur dengan masyarakatnya, para tokoh masyarakat tersebut senantiasa

mengonkretkan tindak nyatanya. Tidak sekadar pandai berbicara nasihat saja, tetapi juga demi kelangsungan kehidupan untuk menjadi lebih baik serta semangat kebersamaan.

Atas kebersamaan kehidupan seperti itu pula, para laki dan bini senantiasa menyambut pagi dengan decak kagum. Para penduduk serasa mendapatkan gairah dan inspirasi baru dalam menjalani kehidupan. Meski kehidupan tidak mesti selalu berjalan dalam situasi manis, tetapi dalam pahit sekalipun. Akan tetapi, entah dengan bagaimana cara, setiap penduduk kerap seperti diajarkan bahkan terbiasa untuk terpanggil dengan rasa syukur. Meski pahit melahap keseharian kehidupan mereka. Kehidupan yang bukan hanya terjadi di darat, melainkan juga di sungai. Seperti kehidupan yang tiada pernah berhenti untuk berburu mencari ikan. Semua dilakukan demi keberlangsungan sebuah kehidupan.

Mencari ikan memang sejak lama menjadi tradisi. Tradisi cara lain saat berladang atau mengurus kebun meski berganti musim. Seperti kala panen atau saat menunggu musim panen tiba.

***

2
Perjalanan Sepanjang Sungai Mahakam

Kisah sepasang laki-bini yang sekian lama melarung di sungai demi mencari nafkah dari hari ke hari. Mereka adalah sepasang laki-bini yang hendak mencoba mencari kehidupan baru: Gunam sang laki dan Ben sang bini.

Kehidupan mencari nafkah di kampung seperti berburu di hutan belantara mereka tanggalkan sementara. Kehidupan mencari ikan di sungai pun mereka mulai.

Dalam sekian waktu yang tidak akan pernah berhenti dan memang tidak berhenti lantaran berlangsung sekian lama dari waktu yang tidak dapat dirasakan lagi, kecuali bayangan berupa pagi, siang, petang, dan malam, sepasang laki-bini tersebut masih setia berada di perahu candik berkayu cokelat melintasi waktu dari hulu ke hilir. Meski perahu yang mereka tumpangi warnanya kian memudar, tetapi semangat mereka masih tidak kunjung dari larut. Semangat mereka selalu menyala bagai api yang membara. Sekalipun cukup waktu lama bagi kayu pada perahu mereka melapuk, tetapi tidak pernah lelah dalam perburuannya mencari ikan. Semangat mereka tidak mengenal kelapukan. Seolah segala waktu adalah derap perjalanan kehidupan yang mesti selalu dilaksanakan dan diperjuangkan karena sia-sia bagi mereka berdua yang sudah meninggalkan kampung halamannya meski sementara.

Sekadar untuk diketahui, sepasang laki-bini itu memang belum pulang dan entah kapan berkehendak untuk kembali ke kampung halamannya. Entah kapan bagi mereka mesti pulang. Entahlah, apakah suatu keharusan bilamana mereka mesti kembali ke daratan sembari memulai kehidupan seperti biasanya di kampung? Rasanya tidak juga. Sekalipun perjalanan mereka berdua menyusuri arah sepanjang sungai membuat waktu seolah dapat melumut hebat. Akan tetapi, mereka senantiasa masih membuktikan kesetiaan kehidupannya untuk bersetia menangkap ikan di sungai. Semua dilaksanakan demi berjuang bagi kehidupan.

Di sungai, tanpa mereka takutkan berapa kali lagi perjalanan menyeret usia mereka mesti berlanjut. Mereka seperti manusia yang tidak pernah berpikir bahkan menjadi takut dan khawatir bilamana mesti memikirkan usia. Seperti usia sepanjang keberadaan alam ini ada. Demikianlah adanya sepasang laki-bini itu

kerap berpikir. Gunam sang laki dan Ben sang bini semata demi menyemangati kehidupannya sendiri.

Di waktu ini pula, ketika sempat para penduduk mempersoalkan usia mereka, laki-bini itu selalu menyebut bahwa usia adalah sebuah persamaan dengan alam ini. Maksudnya, selagi alam ini ada, di situlah usia dan segala pertumbuhan mereka pun ada. Laki-bini itu seperti benar-benar tidak mempersoalkan usia. Selama semangat untuk selalu menempuh dan menerima kenyataan jalan kehidupan akan terus menyala.

Meski demikian, mereka juga senantiasa bersuka cita mencari dan menelusuri perburuannya. Seperti mencari arah sungai tidak berbatas. Arah yang acap bagi mereka adalah sejengkal jalan menuju kebahagiaan.

Begitulah cara laki-bini itu memperoleh kebahagian. Mereka senantiasa berpikir karena setiap jengkal jarak di hadapannya adalah harapan. Sekali lagi, semacam cara menguji perasaan maupun firasat mereka sendiri terhadap waktu. Begitulah.

Di sungai, terarungi oleh mereka sejak berbulan-bulan sampai hari ini. Betapa mereka kian merasa dinikmati oleh percakapan kesetiaan mereka sendiri sebagai sepasang laki-bini.

Percakapan yang seolah tidak sebatas kata, melainkan firasat dan rasa. Percakapan sepasang dua kehidupan dengan semangat senantiasa membara.

"Masih adakah tempat terakhir di lepas sungai ini sebelum kita memutuskan untuk segera berlabuh dari rasa letih?" kata Ben kepada sang laki bernama Gunam.

Sambil memandang ke depan, sungai yang seperti tidak berujung, kecuali tertampak rimbunan pohon-pohon besar dan rawa-rawa kecil di kiri-kanan, Gunam mencerna kata-kata dari sang bini. Gunam hanya bergumam dalam batinnya saja, bahwa sepanjang kehidupan ini tidak pernah terbesit kalau sungai menyediakan sebuah akhir. Entah masih adakah akhir? Entah adakah. Karena bagaimana mungkin berakhir bilamana semangat mencari ikan di sungai senantiasa menyala, Gunam membatin.

"Sungai tidak akan pernah menyediakan sebuah akhir. Sampai kapan pun," jawab Gunam.

"*Ehm*... Ya, barangkali karena itulah, karena sungai sepertinya selalu dan memang tanpa akhir, aku begitu masih mempertanyakan apakah cinta kau utuh kepadaku, Ben. Sekali lagi, apakah cintamu utuh dan sejati padaku seperti sepanjang, seluas, sehebat, bahkan sedahsyat sungai ini yang senyata-nyatanya



dalam kenyataan seperti tanpa akhir apalagi berujung? Seberapa tahan kau mampu mempertahankan cintamu padaku? Sekali lagi, sementara sungai ini memang tanpa akhir," tambah Gunam.

Dari ucap yang seperti menampakkan kegelisahan Gunam terucapkan kembali. "Lantas kau akan mengakhiri kasih kesetiaanmu kepadaku saat sungai yang benar-benar terakhir nanti kita jumpai?"

Ben hanya mengangguk. Gunam seperti tidak paham betul menangkap bahasa tubuh bininya itu.

Katanya lagi, "Jika demikian, kita seperti dan hanya mengemas cinta palsu saja di sepanjang mengarungi sungai ini. Cinta yang mengajarkan kepada kita untuk selalu berusaha."

Gunam dan Ben sama-sama terdiam, kecuali deburan air serta desiran angin yang semakin memperlihatkan kehebatannya. Kehebatan dari deburan air yang tidak lagi seperti sekadar tampak berbisik, tetapi berteriak menjadi saksi bagi keberadaan mereka. Sekalipun demikian, mereka berdua masih mengarungi di tengah panjangnya menuju hilir sungai tersebut. Maka, saat ini dapat dikatakan bahwa mereka sebagai sepasang laki-bini yang masih disibukkan mencari arah akhir untuk menuntaskan perjalanan kehidupan mencari ikan di sungai.

***

3
Asal Mula Melarungi Sungai Mahakam

Para penduduk menyebut mereka sebagai sepasang laki-bini, yakni Gunam dan Ben, yang tengah berjuang hidup untuk lebih mereka dapatkan ketimbang berburu maupun bercocok tanam di kampung halamannya. Gunam dan Ben menganggap sudah banyak segala usaha mereka lakukan sebelum memulai mencari ikan di sungai.

Tentang kampung halaman di masa lalu, hanyalah sebuah kampung kenangan yang tidak pernah berkesudahan melimpungkan mereka dalam bahtera persoalan. Persoalan yang memaksakan laki-bini tersebut untuk mengemas semangat baru dengan cara mencari ikan. Memang, kehidupan mereka di sebuah kampung juga tidak kekurangan karena hidup dengan cara bercocok tanam juga sudah dapat mencukupi mereka.

Akan tetapi, atas nama mencari kehidupan baru dari cara hidup seperti biasanya di kampung, para penduduk tempat mereka tinggal juga sepertinya paham bahwa sepasang laki-bini itu sudah berlapang dada saat hendak berpamitan mencari kehidupan yang baru. Mereka hendak melarungi sungai; melangsungkan sebuah perburuan baru.

“Ketimbang mesti bermunafik. Betapa rasa bersalah hidup dalam kemunafikan,” kata Gunam kepada Ben sehari sebelum mereka hendak meninggalkan kampung.

Hampir semua penduduk di kampung halaman mereka pernah beranggap bahwa terlalu nekat bagi mereka dalam berkeputusan. Bahkan, sebagian penduduk di kampung tempat mereka tinggal juga sempat mengatakan bahwa cara tersebut seperti hendak melarikan diri dari kenyataan hidup di kampung. Akan tetapi, Gunam dan Ben tidak mempersoalkan omongan macam begitu. Meski mereka pun sadar bahwa penduduk di kampung juga sangat cukup memberikan perhatian bagi mereka, meski sebenarnya mereka juga paham bahwa omongan seperti itu masih sangat manusiawi.

Gunam bersama Ben masih mencari akhir dari perburuannya mencari ikan di sungai ini sembari membiarkan laju perahu ke mana harus berakhir. Jika nanti sudah menjumpai titik kepuasan dari akhir perjalanan, itu pertanda semacam

akhir perjalanan mereka sebagai sepasang laki-bini. Mereka terus mencari ujung perjalanan ini tanpa henti, tanpa keputusasaan.

"Mencari akhir. Sekali lagi, entah masih adakah menyisakan sebuah akhir," kata Gunam dalam hati.

Segala persoalan dalam menempuh kehidupan mencari ikan di sungai ini, di tengah hamparan cakrawala menyelimuti, bersama kecipak dan deburan ombak-ombak kecil yang sesekali bergulung-gulung, terkadang tampak mengganas dan terkadang tidak, malam seolah tidak menyurutkan apalagi menyeramkan niat perjalanan mereka. Apalagi bila hujan mengguyur deras perahu mereka berdua, dalam kebersamaan mereka mesti hadapi penuh kasih, dalam kebersamaan mereka sebagai sepasang laki-bini.

Mereka seperti mempunyai kata-kata tersendiri terhadap alam. Barangkali itulah alasan mengapa sampai kini mereka masih bertahan. Bukti kebertahanan yang sampai detik ini masih mencari ujung dari sebuah perjalanan. Akhir dari sebuah hilir sungai. Bukti kebertahanan sebagai sepasang laki-bini. Entah seberapa tahan pula mereka mencari hilir Sungai Mahakam ini. Sungai yang betul-betul membuat perhitungan tersendiri bagi siapa saja yang hendak berlarung di sana. Sudah banyak orang gagal bilamana hendak pergi berlarung.

Dalam kenyataan sebuah perjalanan mereka senyata-nyatanya, mereka masih menempuh mencari ikan di sungai sampai saat ini. Mereka seperti sembari mencari akhir dari sebuah arah hilir sungai tanpa henti.

Mereka masih bertahan. Kecuali, bilamana di ujung sungai ini nanti, adalah sebuah akhir yang mereka anggap selesai bagi mereka dalam menempuh perburuan di sungai. Entah apakah ini semacam kenekatan atau pemaksaan dalam beranggap? Ya, sekalipun hampir seluruh penduduk menganggap mereka aneh. Entah keanehan seperti bagaimana bila sekadar terus mencari ujung dalam memperjuangkan sebuah kehidupan? Sekalipun menempuh jarak di sungai, sekalipun sesekali bersama amuk dan ganasnya cuaca tidak menentu di Sungai Mahakam, amuk yang jika itu memang suatu ketika menyergap kemudian menyeret mereka. Mereka masih tiada berhenti mencari ujung dari sungai ini. Ujung sebagai akhir perjalanan mereka, ujung dari sungai yang dapat dikatakan pula sebagai akhir sebuah kepenatan maupun kepekatan dalam pikiran mereka.

Dalam sekian waktu perjalanan di sungai ini, tiba-tiba saja tampak sebuah perahu-perahu bersandar. Tampak memang kehadiran sebuah daratan. Mereka seperti menemukan kampung yang baru. Entah itu semua perahu siapa yang

bersandar di daratan itu. Entah itu daratan apa. Entah daratan dari kehidupan siapa pula.

Ben tersenyum kecil sambil sesekali tersedu bahagia sambil berucap.

”Inikah ujung dari sebuah hulu sungai yang kita nanti-nantikan?”

”Bukan.”

”Apakah ini daratan baru dari sebuah kampung baru yang hendak akan kita singgahi, Gunam?”

”Bukan.”

”Kemudian, berarti telah sampaikah kita pada titik akhir perjalanan ini karena telah tampak daratan yang baru? Kalau begitu inikah kampung yang baru itu? Namun, tidakkah kaulihat, para penduduk yang tampak berlalu-lalang tampak begitu asing. Mengapa mereka seperti tidak menyambut akhir dari perjalanan kita ini? Lihatlah juga, seperti jajaran bukit-bukit di sekeliling kita ini, entah mengapa juga berasa asing bagiku.”

”Belum,” jawab Gunam begitu singkat.

Mereka masih mencari ujung dari sebuah hilir sungai. Mencari dan mencari dalam kesabaran berpenuh kasih. Tersadari oleh mereka untuk entah keberapa kalinya mereka mesti memperhitungkan usia perjalanan ini.

Ah, sudahlah, betapa hidup seperti ketakutan saja bilamana di dalamnya mesti berkeluh kesah dan memperhitungkan seberapa lagi usia mesti berlanjut. Buktinya, perahu yang membawa Gunam dan Ben masih mengalir tanpa perhentian, melaju mencari hilir.

Mengalir bagi mereka adalah seperti aliran di seluas dan sedahsyat maupun sehebat tidak terukur dan terujung dari hilir sungai ini. Hal yang belum mereka sadari, ternyata mereka yang senyata-nyatanya sampai detik ini, memang tidak menemukan sebuah akhir dari perjalanan kehidupan mencari ikan sambil menelusuri sungai ini. Sekalipun menjumpai berbagai daratan dan kampung, masih belum bagi mereka untuk merasa pantas merapatkan perahu.

Meskipun suatu ketika mereka menjumpai daratan dan kampung, jauh bagi sepasang laki-bini tersebut untuk menyinggahinya. Buktinya mereka masih di sungai. Mencari hilir dari sebuah sungai. Terus dan terus menempuh jarak perjalanan. Sampai membuat mereka kembali lagi kepada kampung halaman mereka sendiri, yakni Separi.

***

4
Gunam dan Ben di Separi

Pada suatu sore yang cerah di Kampung Separi, tampak rumah sederhana yang ditempati oleh sepasang laki-bini. Sang laki bernama Gunam dan sang bini bernama Ben. Mereka kembali berjuang menjalani keras dan ringannya hidup dengan berkebun serta tetap suka cita saat menjalani pahit dan manisnya hidup. Setiap hari pula mereka kembali mengandalkan rezeki dari bercocok tanam di kebun. Sebuah kebersamaan dalam pekerjaan yang dilalui penuh kesetiaan dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, hingga mereka menemukan kehidupan pada suatu masa. Dalam menghadapi keadaan ini semua, Ben tidak pernah mengeluh. Baginya mengeluh adalah sikap pengecut dalam menjalani hidup. Mengeluh adalah pertanda tidak mampu. Namun, suatu ketika, Ben berkata juga kepada lakinya itu.

"Tidak berubah juga kita hidup begini. Saban hari dan waktu, kerap saja tiada pernah berubah," gerutu Ben kepada si Gunam.

"Sabarlah. Kita sudah berusaha dan memang selalu saja berusaha sejak dulu, bukan? Bilamana sudah berusaha, tetapi kita tidak mampu lagi untuk bertahan hidup, ya, apa boleh buat, tetap saja kita mesti hadapi dan berusaha, kecuali kalau mati sudah dalam pikiran."

"Kau punya kata hanya sekadar menghibur dan berputar-putar, Gunam. Sejak dulu itu-itu dan begitu saja. Tiada berubah apa yang kauucap. Sama saja seperti nasib kita yang seperti malas berputar ini. Meski kadang di atas dan kadang di bawah, tetapi sudah sekian lama selalu saja di bawah," sergah Ben.

"Ya sabarlah saja, Dinda Ben. Kau tidak pernah tahu. Karena saban waktu juga tanpa pernah kau tahu, selepas berkebun, aku juga berusaha pergi memancing ikan di antara hulu hingga hilir Sungai Mahakam. Aku akan kembali ke sungai itu lagi. Bahkan, bila malam tiba, meski cuaca ganas yang tidak pernah kau tahu karena kau pasti sudah terlelap tidur, aku tetap saja memancing sebanyak mungkin untuk makan kita dari hari ke hari. Mengertilah kau!" ujar Gunam bernada tinggi.

Petang berganti malam. Tepat dari selesainya percakapan Gunam dan Ben menyoal mengalirnya kehidupan dari waktu ke waktu. Pada malam yang begitu

hening dan udara dingin menyelimuti istirahat mereka, sangat besar mereka berharap untuk berubah.

Usai disambut pagi buta, terbangun dan bergegaslah Gunam dari lelapnya untuk kembali bekerja. Ini kali bukan berladang ataupun memancing, melainkan berburu binatang. Pamitlah si laki kepada Dinda Ben.

"Kau berdoalah supaya mujur dan berjalan lancar perburuan hari ini. Jaga rumah baik-baik," pamit Gunam.

"Hendakkah kau menyertakan aku, Gunam?" teriak Ben.

"Tidak perlu. Tidak perlu lagi kita mengulang sampai berlarat-larat waktu menembus dari hulu ke hilir sungai. Cukuplah pengalaman kita pada waktu itu. Pengalaman sekali cukuplah sekali saja. Tinggal bagaimana kita memetik hikmah dan nikmatnya saja. Itu pun bilamana nikmat teringgal dalam benak kita masing-masing. Adakah nikmat kaurasa seperti waktu itu, Dinda Ben?"

Ben hanya mengangguk sambil tersipu malu. Senyum kecil dilayangkannya. Sembari membersihkan jalanan dengan garukan sapu lidi, Ben melepas pamit si Gunam yang hendak pergi berburu. Alangkah bahagia hati istri melihat si laki semangat bekerja. Sementara seorang diri di rumah, Ben terus melanjutkan bersih-bersih halaman rumah hingga matahari menampakkan rupanya dari arah timur.

"Hendak ke mana kaupunya laki, Ben?"

"Hendak pergi berburu. Mungkin sama seperti kaupunya laki, Olo."

"Luar biasa semangat kaupunya laki. Ya, sama seperti kupunya laki, ia juga pergi mencari nafkah dengan berkebun buat kami hidup sekeluarga."

"Ya, memang mesti seperti itu. Tidak lantas menyerah untuk selalu berjuang dalam kehidupan. Lelaki tidak lain serupa tenaga paling bermesin untuk selalu tetap tangguh," ujar Ben.

***

5
Percakapan dari Kampung Separi

Saat pagi hari di Separi, perbukitan tampak begitu bersahaja, matahari perlahan menyembul tanpa keraguan, di sebuah rumah sederhana. Sepulang dari perburuan, tiba-tiba berkatalah Gunam kepada biniya itu.

”Di pagi seperti ini, senyampang matahari belum melintas untuk berdiam di atas langit menyinari teriknya, adakah rencana lebih membahagiakan lagi daripada saban waktu kita selalu begini dan begini saja, Gunam?”

”Begini bagaimana, Ben? Bukan kau pernah bilang dengan begini saja sudah cukup dan mesti disyukuri. Sudahlah, Ben, untuk kesekian kali ini, hentikanlah keluh kesahmu.”

”Ya, paling tidak kita berlanjut ke ladang sambil melihat-lihat tanaman jagung atau tanaman lain yang pernah kautanam. Atau entah main ke rumah tetangga untuk sekadar silaturahmi sambil berbagi cerita atau paling tidak kita kembali pergi mencari ikan, seperti semangatmu tatkala mengisi waktu lain selain berladang.”

”Namun, untuk melakukan semua itu mesti kembali dipikirkan, Dinda Ben,” kata Gunam dengan suara datar.

Seketika saja Gunam terdiam melompong sembari menatap tajam mata sang bini. Selain dipandangnya Ben, ditatapnya juga pepohonan, jendela, pintu kamar, serta beberapa piring dan gelas plastik dari sisa bekas makan. Kemudian, kembali menatap biniya itu, sembari sedikit melompong. Sesekali menggenggam tangan Ben yang seperti berkeringat dingin ketakutan. Hal itu membuat Gunam mulai sedikit menyadari.

”Lagi-lagi kekhawatiran,” katanya dalam hati. Seperti hidup diperbudak oleh ketakutan. Padahal, baginya, dengan menggenggam tangan biniya itu, adalah suatu hiburan sekaligus menjadikannya sumber semangat tersendiri. Hiburan tiada tara. Hiburan tiada duanya di muka bumi ini, Gunam membatin. Hiburan terunik dari kuasa-Nya bagi sepasang laki-bini.

Masih terserak beberapa piring dan gelas plastik dari sarapan, juga beberapa lauk ikan serta sayuran hasil ladang yang tersisa di antara mereka. Juga segelas kopi dan segelas teh celup hangat yang sudah tinggal sedikit. Serta suara cericit

burung yang kebetulan sedang hinggap di dahan-dahan pepohonan di luar bercampur ricik air yang senantiasa selalu mengalir dari sumber mata air abadi. Semakin mengantarkan mereka pada suasana. Entah suasana yang bagaimana. Entah suasana apa. Barangkali suasana yang sedemikian kedekatannya di antara Gunam dan Bininya itu.

Saat siang hari, selepas mereka bercakap sejak pagi yang tiada henti, Gunam kembali berkata. Kali ini demikian.

”Dinda Ben, barangkali lebih baik aku kembali pergi ke sungai mencari ikan siang ini. Atau bila perlu berladang kembali menanamkan bibit-bibit dari sisa hasil yang pernah kita tanam pada waktu lalu. Atau kita pergi ke tempat kerabat di kampung kita ini. Kau ingin ke mana, Dinda Ben?” ujar Gunam ringan.

Kali ini Ben tidak menjawab. Ben hanya sibuk membersihkan beberapa gelas dan piring plastik dari sisa makan berdua. Lalu, kembali bergegas memperlihatkan kesibukannya, yakni mengambil sapu dan sula. Setelah itu, kembali mengambil apa saja untuk dilakukannya membersihkan halaman rumah. Ben tampak begitu ingin segalanya selalu bersih, meski bertempat tinggal di rumah sederhana. Kemudian, sembari tampak asyik dengan kesibukannya membersihkan halaman, berkatalah Ben kepada Gunam.

”Lelaki macam apa kau, Gunam! Aku tengah sibuk bukannya kau membantu malah petantang-petenteng macam begitu. Mentang-mentang hari ini kau sedang banyak tidak melakukan apa-apa,” kata Ben sedikit gemas.

”Kau mesti tahu, Dinda Ben, aku juga sibuk sebenarnya. Meski berkesan seperti sambil berlalu begitu saja, tetapi, asal Dinda tahu, aku jauh lebih memikirkan kesungguhan kehendak yang semestinya terus dan terus dapat aku melakukannya,” kata Gunam seolah tak mau kalah. Kemudian, ia katanya lagi, “Lagi pula, bolehlah khusus untuk hari ini kita kembali merapatkan pemikiran bila perlu gagasan-gagasan baru di antara kita. Kautahu sendiri, Dinda Ben, aku begitu lelah dan sumpek untuk senantiasa melengkapi kebutuhan kita ini. Kebutuhan dari hari dan waktu ke waktu yang tidak akan pernah mampu buat kita menghentikan laju percepatan yang terus berjalan.”

Sejenak Ben kembali terdiam, kecuali oleh kesibukannya yang semakin tampak tidak berjuntrungan. Digarukinya halaman dengan sapu lidi seolah tidak mau kalah.

”Sesungguhnya asal kembali kautahu, Gunam. Setidaknya, ‘kan kau bisa sembari melakukan hal lain. Entah apa sajalah itu. Entah menengok kebun bila perlu sembari menyiangi tanaman jagung yang sudah beberapa bulan kita

tanam. Atau bila perlu sambil kauakali sesuatu di sawah supaya padi yang kita tanam tidak diganggu oleh tikus atau oleh sekawanan burung. Terpenting yang kaulakukan itu betul-betul berisi dari waktu yang luang. Lagi pula, Gunam, untuk sekadar kita ketahui, baiklah dan baiknya kita tidak perlulah lagi saling mengungkit dan mengumpat dari setiap hal yang sudah kita kerjakan. Apa pun yang kau atau aku lakukan adalah bagi kebutuhan kebersamaan kita juga. Dan ...."

"Huss... dan apa, Dinda Ben? Jagalah bicaramu agar senantiasa sedap kudengar meski kau sedang marah. Oh, Dinda Ben, ada apakah sebenarnya dengan Dinda sampai berbicara terlewat macam begitu. Sepertinya kau selalu beranggap sepertinya tidak ada yang lebih baik dari yang aku kerjakan!" ujar Gunam.

"Siapa beranggap tidak ada lebih baik dari kaukerjakan, Gunam? Namun, apa pun tugas dari pekerjaan juga memang tetap butuh tanggung jawab besar, terlebih kata-kata dan semangat yang baik. Bukankah kau pernah mengatakan kepadaku, Gunam? Kalau usaha kita sedikit, ya, rezeki yang kita dapat pun bisa juga sedikit. Makanya, Dinda ingin mengatakan bahwa sesungguhnya rezeki 'kan ada di tangan Tuhan. Selagi kau berusaha, ya, terus selalu berusahalah, Dinda yakin pastinya tak pernah jauh rezeki itu."

"Sudah! Cukup! Dinda malah menasihati kaupunya laki ini. Dinda malah berkhotbah. Cukup aku dengar khotbah dari imam yang berwenang saja bila sekadar mendengar nasihat macam begitu, Dinda," kata Gunam yang rupanya mulai jengkel.

"Dinda tidak bermaksud menasihati, Gunam. Apalah Dinda ini, Dinda hanyalah seorang bini yang kaupunya. Apalagi berkhotbah. Lebih baik kaukembali bekerja dengan giat, Gunam. Tanpa banyak menuntut apalagi mempertanyakan soal rezeki. Rezeki sudah ada tempatnya. Rezeki sudah ditakdirkan bagi siapa paling berhak untuk menerimanya. Dinda justru lebih senang melihat Dinda punya laki adalah seorang yang tenang tanpa menuntut banyak, tetapi banyak berusaha.

Kali ini Gunam itu benar-benar terdiam. Diletakkannya segala peralatan untuk memancing ikan. Gunam begitu tampak berdiam. Diam seribu bahasa. Sedikit menerawang. Begitu terlihat merenung. Dilemparkannya sebuah tatapan ke arah halaman yang begitu dipenuhi oleh pepohonan. Tampak ingin diraih dan dijadikannya batu semangat atas perkataan sang bininya itu.

Seperti musim yang tidak pernah mengingkari janjinya di awal tahun, suatu musim untuk menjadikannya hujan, angin kencang, dan udara malam menusuk tulang. Dirasakan oleh Gunam itu sebagai kesegaran. Ia mulai berpikir untuk melakukan sesuatu daripada sibuk membicarakan sesuatu.

Pada malam hari, sesuatu mulai terpikirkan oleh si Gunam. Sesuatu direnungkannya. Sesuatu ingin dijadikan dengan sikap nyata sebuah perbuatan. Untuk segera menampilkan pembuktiannya atas percakapannya sejak pagi bersama bininya itu. Entah apakah itu. Entah apakah yang ingin dilakukannya. Hanya Gunam yang paling mampu merasakan dan mencerna. Tidak seorang pun mengetahui itu. Bahkan, Dinda Ben sekalipun.

Seperti malam yang selalu datang dan kedatangannya memang tanpa permisi, kecuali janjinya untuk menjadikannya sebagai bagian di antara pagi dan siang sejak dunia ini ada. Itulah yang terjadi dan dirasakan oleh Gunam: ia atas namakan cinta itu memang indah lantaran hadir dengan kekuatan penuh seluruh. Sekaligus mengejutkan oleh sesuatu yang sudah selayak dan sepantasnya. Kemudian, dalam kenyataan yang berakhir menjadikan Gunam selalu dan mesti berjuang. Gunam mulai menyusun.

Mulailah Gunam menyusun kesehariannya itu dari perasaan-perasaan yang kurang begitu menentu. Dimulailah Gunam berpikir dan berpikir untuk menyemangati dirinya sendiri kemudian pikiran dan perbuatan yang diinginkannya senantiasa mengucap syukur atas nikmat yang diberi Sang Hyang baginya dan bininya itu. Bersama Dinda Ben, Gunam mulai kembali menyemangati serta menguatkan dirinya sendiri. Dibiarkannya oleh Gunam bagi dirinya sendiri itu untuk melepaskan lalu manyatakan segala perbuatan tanggung-jawab baiknya.

Ya, entah apakah yang kian dipikirkan oleh si Gunam. Tidak banyak berbagai rencana dikuasainya, kecuali dari perasaan niatan baiknya. Gunam yang dengan sengaja mengawali pendaman niatan baiknya itu dengan perasaan, tanpa tersadari. Kini Gunam ingin sekali segera kembali mencari ikan dan berladang dari perasaan-perasaan baiknya yang sempat kurang begitu menentu di waktu akhir-akhir ini.

Sekali lagi, Gunam itu hanya ingin memberangkatkan niatan baiknya itu lewat perasaan. Bersama bininya itu, diungkapkannya kembali kedalaman perasaan-perasaan itu menjadi lecutan semangat paling bernilai dengan perasaan polos lagi apa adanya.



Gunam mengawali segenap tindakan yang akan dilaluinya itu dengan semangat dan pemikiran yang membara. Semangat Gunam dari air mata milik manusia-manusia yang terlahir oleh situasi penuh kemiskinan. Gunam juga mengingat tentang pentingnya bagi dirinya sendiri untuk menafsir bahasa keringat. Ya, intinya, Gunam memikirkan tentang semangat perasaannya sendiri. Apa adanya. Apakah itu? Hanya Gunam yang tahu.

Terasa tidak ada sesuatu lebih penting dari Gunam di tengah asyik-masyuknya bermain dengan perasaan semangat dirinya sendiri. Dari seolah yang begitu malas dirasanya berhenti untuk terus bekerja meski saban waktu Gunam pulang larut, yakni menjelang pagi.

Tiba-tiba terbangunlah Ben karena kebetulan ingin membuang hajat. Cukup mendadak kaget tanpa Gunam yang selalu biasa dan memang untuk selalu terus dan terus bersamanya selama beistirahat. Namun, kali ini tak didapatkannya. Ben lantas berniat tidak melanjutkan dirinya untuk beristirahat. Ben menunggu hingga Gunam menampakan batang hidungnya. Segala kekhawatiran melanda Ben. Namun, bersyukurlah semuanya berjalan baik-baik saja. Tidak sia-sia bagi Ben menunggu si Gunam karena setelah selang beberapa jam yang cukup lama, tibalah Gunam datang membawakan hasil dari perburuannya.

”Apa-apaan lagi, Gunam, sudah pukul berapa ini? Mestinya kau beristirahat dulu, Gunam. Setelah itu barulah kau mengawali setiap pagi untuk bersama kita bekerja menghadapi segala sesuatu yang mesti dikerjakan,” kata Ben sembari bergerutu.

”Hendaklah kau bekerja dengan mengajak aku, Gunam, karena biar bagaimana pun juga Dinda adalah bini kamu. Sudah selayak dan sepantasnya bagi Dinda untuk mengetahui atau mengamati gambaran pekerjaan yang kaulakukan, Gunam.”

”Aku tidak bermaksud untuk tidak mengajak kau, Dinda Ben,” kata Gunam.

Sontak saja, atas ucapan Gunam kepada bininya itu agak membuat si Ben menjadi berang. Ben merasa tiada dianggapnya lagi oleh Gunam. Perselisihan paham pun kian menjadi.

”Kau seperti orang penting saja, Gunam. Selalu saja ingin bepergian sendirian.”

”Dengar. Dengarlah dulu ucapan kaupunya laki, Ben. Sama sekali aku tidak bermaksud demikian. Hanya saja, aku sebagai lelaki merasa sangat bertanggung jawab atas kebutuhan kita dari hari ke hari, bahkan demi masa depan kita kelak,” tukas Gunam.

”Apa lagi. Hei, dengar kau, Gunam, apa lagi, apa lagi yang mesti aku dengar? Karena tidak seperti biasanya. Ini seperti kali yang terakhir kau ingkar, Gunam. Atau jangan-jangan kau punya pilihan bini yang lain?” kata Ben dengan berang.

”Astaga, Dinda Ben, jauhkan buruk sangka ucapanmu itu,” bela Gunam.

Kian terjadi pertengkaran di antara Ben dan Gunam. Sepasang laki-bini itu berujung menjadi pertengkaran yang kian tidak berjuntrungan. Akan tetapi, Gunam paham betul bahwa lelaki sejati sama sekali jauh dari niat untuk menyakiti pasangan hidupnya tersebut. Terlebih sudah cukup lamanya mereka teruji oleh kebersamaan yang sangat dituntut oleh semangat saling terbuka dan mengasihi.

Akhirnya, di antara Ben dan Gunam pun sepakat, mereka lebih memilih jalan untuk menyelamatkan hubungan mereka selama ini, yakni dengan menyadari bahwa bertengkar adalah perihal yang sangat tidak penting dilakukan.

Mereka pun kian sepakat bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang senantiasa berlandaskan cinta kasih. Pertengkaran hanya akan membuat hubungan mereka kian memburuk. Karena ada suatu yang jauh lebih penting bagi sepasang laki-bini itu, yakni mereka mesti terus berjuang dan berjuang untuk mengisi kehidupan ini menjadi kedua insan yang lebih baik. Dalam untung maupun malang, kehidupan dirasa ditanggung oleh mereka berdua yang bukan lagi dua, melainkan satu.

Meski demikian, dalam melarungi kehidupan ini, sepasang laki-bini tersebut tidak selalu indah, tetapi justru itulah sesuatu yang kian menguatkan perjalanan mereka. Jadi, sesuatu yang membuat mereka saling berselisih paham adalah sesuatu yang seyogianya sudah menjadi kebiasaan yang mesti ditanggung bersama. Karena mereka juga menyakini, selagi mampu bersabar, Sang Hyang pun tidak akan pernah terlelap menyaksikan perjalanan Ben dan Gunam.

***

6
Berkah Kampung Separi

Seperti pepatah mengatakan bahwa tiada pernah usaha menjadi sia-sia bilamana selalu saja manusia bersetia serta penuh usaha menjalani kehidupannya, begitu pula terjadi seperti bahtera kehidupan rumah tangga si Gunam dan si Ben. Sepasang laki-bini itu, suatu ketika mendapatkan rezeki begitu melimpah dari Sang Hyang. Berkah menghampiri perjalanan kehidupan mereka sebagai sepasang laki-bini sepanjang melarungi kehidupan. Bilamana berkah datang, tiada lagi mereka untuk sanggup menghindar dari berkah Sang Hyang. Tidak hanya bagi sepasang laki-bini tersebut, tetapi juga bagi penduduk di Kampung Separi.

Si Gunam dan si Ben, juga penduduk sekampung, mulai merasakan panen dari hasil mengetam padi, jagung, dan hasil dari bercocok tanam lainnya. Tiada pernah lagi mereka merasakan lapar apalagi mesti merasakan kekurangan. Meski demikian, gaya hidup sederhana mereka tidaklah berubah, yakni tetap menggunakan pakaian sebagai pembungkus tubuh mereka yang dikopek dari kulit kayu untuk dijadikannya baju dan celana bagi aktivitas keseharian mereka.

Prinsip mereka menghadapi hari juga tiada berubah, yakni dengan tetap kuat menjalani keseharian untuk selalu senantiasa bangun saat subuh seperti biasa. Istilahnya, mereka harus memulai hari sebelum lalat terbang, sekawanan burung melintas di atas rumah mereka, bahkan ayam yang menyuarakan bunyi kokok. Hal itu dilakukannya selama bertahun-tahun. Berkah juga dirasa bagi si Olo dan suaminya, mereka merasakan panen luar biasa.

Seperti biasa, setiap menunggu si laki pulang dari bertualang mencari nafkah, Ben kerap saja bercakap dengan si Olo. Olo senantiasa bersetia menunggu suaminya pulang.

"Tidak sia-sia kaupunya usaha, Ben," kata si Olo.

"Jangan berpikir karena aku semata, tetapi juga berkat doa kita untuk suami kita masing-masing, Olo," sergah Ben.

"Ya, tetapi setidaknya, kita semua dan tentunya penduduk sekampung ini tidak lagi merasakan pahitnya menanggung derita hidup."

“Oh, Olo, jangan kaupikir di masa-masa lalu tatkala kami atau kau saat kesulitan itu lantas kau menamakannya dengan pahitnya menanggung derita hidup. Tidak begitu, Olo. Tidak. Janganlah lekas keliru menafsir proses dari setiap perjalanan kehidupan ini. Sebab kemarin atau hari ini, perjuangan kita tetaplah sama. Hanya saja, akhir-akhir inilah berkah memang berpihak kepada kita. Terpenting kita tetap sabar menanggung segala terjadi,” ucap si Ben mengakhiri percakapannya dengan si Olo.

Meski berkah melimpah, Ben tetap senantiasa mendoakan si Gunam agar tidak terjadi hambatan setiap pulang bertualang mencari nafkah. Itu karena terkadang panik dirinya menyaksikan si laki yang pergi sejak subuh lalu pulang larut malam tanpa membawa sisa jerih-payahnya. Namun, apalah daya, sejak dulu Ben menjalaninya penuh kesabaran. Ia melepas dan kembali menunggu hingga batang hidung si laki terlihat di matanya. Itulah peristiwa paling membahagiakan.

Tidak lama kemudian datanglah yang ditunggu. Tampak Gunam membawa bermacam ikan hasil pancingannya.

“Luar biasa kaupunya hasil dari pergi memancing, Gunam.”

“Terima kasih, Ben. Ini tidak terlepas dari berkat kaupunya doa. Kecakapan seorang bini senantiasa mendoakan suaminya bila hendak bertualang mencari nafkah,” ujar Gunam sambil melirik, lalu tersenyum kepada Ben. “Bila pergi terlalu cepat memancing, ikan-ikan akan kembali menyelam, lalu menghilang mencari umpan di tempat yang lain,” kata Gunam menambahkan.

“Sampai sebegitukah ikan-ikan mampu berpikir?” kata Ben bercampur tawa.

“Ya, kira-kira begitulah, Dinda. Lagi pula, kalau bertambah malam, ikan-ikan itu justru paling rajin mencari makanan hingga mendekati permukaan air. Ikan-ikan senantiasa lebih senang bermain di muka air. Kian mudahlah jadinya kaupunya umpan,” kata Gunam dengan yakin.

Baik pergi memancing, berladang, maupun berburu, semuanya berjalan lancar dan sangat menghasilkan. Anugerah Sang Hyang tampak semakin memberi rezeki lebih bagi mereka. Begitu juga bagi orang-orang sekampung. Kampung Separi menjadi tempat kian penuh berkat. Segalanya tumbuh subur dari waktu ke waktu.

Lalu, sampailah pada suatu ketika, Ben semakin merasakan nikmat dari Sang Hyang. Dirasanya tidaklah cukup tanpa melampiaskan perasaan syukurnya, berkata kepada suaminya bahwa ia berniat mengajak si Gunam dan penduduk sekampung untuk membuat acara syukuran. Acara itu bernama *erau*. Sebuah



acara sejak masa lampau berbentuk ucap syukur yang pernah dilakukan oleh kerabat keraton atau istana, bahkan sejak nenek moyang, dengan mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdi kepada kerajaan. Biasanya mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kerajaan sembari membawa berbagai bahan makanan dan ternak. Dalam upacara tersebut, Sultan serta kerabat keraton lainnya memberikan jamuan makan kepada rakyat sebagai tanda terima kasih Sultan atas pengabdian rakyatnya.

Erau ini kali, yang hendak diniatkan oleh Gunam bagi Kampung Separi, adalah bentuk tanda terima kasih kepada Sang Hyang sebagai pemberi setiap nikmat dalam segala aktivitas kehidupan.

***

7
Upacara Pengucapan Syukur

Seusai penduduk sekampung memanen padi, baik si Gunam, si Ben, serta para penduduk, sepakat bahwa dalam waktu dekat mengadakan upacara pengucapan syukur kepada Sang Hyang. Upacara bernama *erau* yang sejak lama diniatkan tersebut hendak dibuat dengan seramai-ramainya. Kepala adat sudah merestui acara yang hendak dilaksanakan ini. Para penduduk pun menyepakati. Setiap kepala rumah tangga siap membawa sajian berdasarkan atas hasil berkah dari Sang Hyang. Mereka sukarela memberi hasil berupa ayam, beras, babi, serta aneka benda lain yang diperlukan untuk kebutuhan upacara tersebut.

Kesepakatan bersama penduduk kampung pun terjadi, yakni bahwa acara pengucapan syukur tersebut akan diadakan pada malam hari dengan waktu selama enam belas malam. Pada acara tersebut dibuat suatu kesempatan bagi para perempuan dan laki yang belum memiliki pasangan untuk segera menentukan pasangan hidupnya. Pada saat acara itu pula diyakini, setiap perempuan dan laki yang bertemu lantas dapat saling bergetar hatinya. Maksudnya untuk sekadar diketahui bahwa sudah tentu itulah jodoh bagi keduanya. Lalu, bila keduanya bersepakat untuk berlanjut pada jenjang pernikahan, kehidupan ke depan pun sudah dirasa baik dan dapat dikatakan itulah jodohnya.

Pesta *erau* pun mulai dilangsungkan. Penduduk Separi berpesta ingar bingar. Seorang penduduk mengatakan bahwa upacara ini, selain ucap syukur, mestilah dijadikan sangat meriah dan berkesan. Di antara para penduduk pun bermacam-macam pula tingkahnya, yakni ada yang berjoget-joget mengikuti dentuman musik serta lengking seorang penyanyi dan ada yang mengitari hasil bumi yang sebelumnya sudah dikumpulkan menjadi satu. Hasil bumi tersebut tampak menggunung, kira-kira hampir setinggi tiga meter. Satu per satu di antara penduduk tampak bergoyang mengikuti irama instruksi kepala adat, bahkan di antara mereka juga ada yang bergoyang tampak ke sana kemari, bergoyang lepas tanpa pikiran dipikul dan bergoyang untuk sebentuk penghormatan atas kebiasaan mengucap syukur.

Sejurus kemudian, seorang di antara mereka juga ada berteriak, "Mari kita mengucap syukur bagi Sang Hyang yang sudah senantiasa melimpahkan rezeki



tak terhingga bagi kita. Terus dan terus kita berjoget tanpa istirahat. Makanlah sekuat tenaga dan minumlah sepuasnya."

Hingga hari demi hari berlansung acara adat ucap syukur tersebut, hampir tiada satu pun beristirahat. Ini kali ayam dan babi yang hendak mereka potong. Sebelum dipotong, ayam-ayam dan babi-babi yang sebelumnya sudah diikat terlebih dahulu itu diusung sembari dibopong-bopong untuk diarak pada sebuah lapangan. Setelah itu, sambil bernyanyi dan berdoa mengucap syukur kepada Sang Hyang, hewan-hewan tersebut dipotong. Hasil potongannya pun diolah bermacam-macam, ada yang dibakar, digoreng, dan direbus. Kesemuanya dimasak dengan bumbu racikan paling sedap. Setelah itu, disantap beramai-ramai.

Masih beberapa hari ke depan, acara pun tidak lantas dapat berlangsung selesai karena masih menyisakan beberapa hari. Seluruh penduduk Separi kembali bernyanyi. Semuanya tumpah ruah di lapangan menjadi satu untuk selalu pesta dan berpesta.

***

8
Ingkar Si Gunam

Acara pengucapan syukur masih berlangsung di lapangan. Ingar bingar dentuman musik dan pekik para penduduk tidak henti-hentinya bernyanyi. Selain itu, mereka juga saling sahut-menyahut untuk mengucap syukur kepada Sang Hyang.

Kembali pada kisah si Gunam, ternyata sejak malam pertama berlangsungnya acara itu, ia tidak hadir.

"Mengapa kau tidak mengikuti berlangsungnya acara pengucapan syukur itu, Gunam?" tanya Dinda Ben.

"Tidak apa. Sudahlah."

"Sudahlah bagaimana, Gunam? Kau tidak tepat waktu terhadap ucap janjimu itu. Mengapa? Mengapa, Gunam?" tukas Dinda Ben.

"Tidak perlu Dinda turut campur."

"Ya, mesti. Mestilah. Mesti Dinda turut campur, Gunam. Ingat selalu, Dinda ini adalah kaupunya bini. Segala tanggung jawab kaupunya dan cerminmu perlu Dinda tahu dan ada pada Dinda. Pun Dinda punya cermin ada pada Dinda punya laki, yaitu kau, Gunam, kau. Ayolah, Gunam!"

"Sudah-sudah. Sudah. Ben, besok subuh-subuh, terpenting kausiapkan saja peralatan. Aku hendak memancing ikan di sungai," perintah Gunam.

Ben terdiam tidak mampu berbicara apa-apa lagi. Ben hendak kembali melarang Gunam. Namun, entah dengan cara bagaimana lagi. Semua cara sudah dikatakan kepadanya, tetapi tidak menghasilkan apa pun. Meski sembari penuh rasa kecewa serta jauh dari keikhlasan, ia tetap menyiapkan peralatan pancing buat keperluan si Gunam.

Ben meratap ke langit, dalam batinnya ia berbicara kepada Sang Hyang. Bicara lewat batin, Ben hendak mengatakan kepada Sang Hyang bahwa sesungguhnya bukan atas kehendak dirinya membiarkan Gunam, melainkan justru kehendak lakinya bersikukuh untuk pergi memancing ikan. Namun, kembali pada kodratnya sebagai bini bahwa segala risiko bilamana terjadi apa-apa dengan Gunam, setidaknya Ben sudah memberi arahan petunjuk kepada lakinya.

Langit tetap membiru megah dan cerah seperti permukaan agar-agar. Selalu begitu bagi langit dalam kesetiaannya sebagai atap abadi bagi dunia. Gumpalan awan yang senantiasa putih juga kian seperti kian memberi isyarat bahwa hari demi hari di Kampung Separi selalu baik dan tidak ada kendala apa pun bagi penduduk sekampung yang tengah menunaikan ucap syukur bagi sang empunya kehidupan. Gema genderang ucap syukur terus gempita terdengar menembus telinga hingga menyerap ke dalam batin.

Betapa dinda Ben sesungguhnya punya harap besar kepada lakinya memasuki malam keempat belas ini. Sehubung tanggung hanya menyisakan dua hari lagi acara pesta ucap syukur selesai. Dinda Ben kembali membujuk si Gunam.

"Gunam, tidakkah kembali kau punya pikiran mesti dipikirkan lagi?"

"Sudah tidak perlu kembali dipikir, dinda. Asal kau tahu, laki kau ini sedang khawatir kita kehabisan bahan-bahan makanan lagi. Siapa mau peduli bilamana kita kehabisan," kata Gunam

"Tidak bermaksud begitu, Gunam. Maksud kaupunya bini ini mengapa kau lantas menjadi khawatir seperti kian tidak terlintas arah hendak mau ke mana, sementara ...."

"Ah..sudah-sudah, Dinda. Asal kau bisa tahu, ini kali adalah hari paling menguntungkan bilamana aku pergi memancing ikan, lantaran Sungai Mahakam begitu sepi tiada penduduk pergi berpancing. Jadi, sudah tentu ikan-ikan yang banyak di sepanjang sungai itu seperti akan jadi makanan kita semua," tukas Gunam.

"Ya, kaupunya bini tahu, tetapi 'kan masih ada beberapa hari ke depan, Gunam. Tidak perlu kau memaksa dan bak mengambil kesempatan macam ini. Lagi pula acara pengucapan syukur juga besok sudah selesai," kata Ben mencoba menasihati si Gunam.

"Tidak mengapa, Dinda. Kau tidak perlu risau dan ragu karena di hari terakhir besok kaupunya laki ini juga pasti menghadiri acara ucap syukur. Terpenting 'kan kau dapat hadir pada hari penutupan. Seperti janjiku kepada kepala adat bahwa pada acara penutupan besok aku disuruhnya menabuhkan gendang sebagai pertanda acara pengucapan syukur selesai. Selesailah acara pengucapan syukur kita kepada Sang Hyang. Mengertilah kau, Ben."

Dinda Ben terdiam. Tidak mampu kembali bercakap dengan Gunam, kecuali harapnya kepada si laki agar senantiasa baik-baik saja.

Perempuan terkadang selalu berperasaan tajam. Mendadak Ben berteriak memanggil lakinya itu.

“Gunam. Gunam!” Ben berlari sambil tergopoh-gopoh. Ditariknya lengan Gunam seketika. Sorot mata Ben seperti sengaja dilemparkan sepenuhnya kepada lakinya itu. Ia berharap semoga Gunam mampu menangkap isyarat dirinya. Diri yang sesungguhnya tidak ingin ditinggalkan.

“Mengapa kau tampak seperti ketakutan seperti itu melihatku, Dinda?” ujar Gunam sembari merangkul pundak bininya itu. “Mengapa dan mengapa? Sungguh aneh kedua bola matamu melihatku. Mengapa juga kau lantas berkeringat ketakutan macam begini? Ayo jawab, Dinda. Jawab,” kata Gunam sambil menatap mata Ben tiada berkedip.

“Aku tidak tahu lagi mesti mengatakan apa lagi kepadamu. Ah, sudahlah, jujur sepenuh hati, sesungguhnya aku tidak rela atas niatmu hendak kembali memancing kali ini,” sahut Ben begitu khawatir.

***

9
Cemas dari Hulu ke Hilir

Jelang siang di Kampung Separi, sehari sebelum acara pengucapan syukur selesai, masih berlangsung dengan riuhnya. Seperti biasa para penduduk bersenandung sambil menggelar berbagai acara bagi Sang Hyang. Sementara itu, si Gunam tengah diantar Dinda Ben menuju Sungai Mahakam.

Di bibir sungai, berat perasaan bagi Dinda Ben untuk melepas Gunam. Namun, apalah daya, semua yang diucap seperti sekadar lewat saja di telinga Gunam. Ben ingin kembali berkata sesuatu kepadanya, tetapi tidak berani. Ia hanya mampu melihat mata si Gunam. Bibir Ben terasa membeku. Seketika tampak terlihat kosong di mata Gunam. Lalu, laki-bini itu pun berpelukan.

Saat saling berpelukan itulah Ben memberanikan diri berucap sambil berbisik, "Mestinya kaupaham, Gunam, betapa berat perasaanku melepas dirimu."

"Sudahlah, Dinda, kaupunya suami hanya pergi memancing ikan. Tiada lebih. Tiada inginku berlama-lama. Jangan lagi kaucemas. Itu semua dapat menguras banyak energimu. Berpikirlah yang baik-baik," balas bisik si Gunam.

Mulailah si Gunam menghanyut bersama sampan. Sambil memasang umpan di ujung pancing, ditarik-ulurnya benang pancing. Dilemparnya ke arah yang paling ia yakini. Besar keyakinan si Gunam bahwa tidak lama berselang sudah pasti akan ada ikan tersangkut oleh jeratan umpannya.

Setengah jam sudah Gunam mengikuti pancingnya, tetapi tidak seekor ikan pun yang mau memakan umpan di pancingannya. Gunam seperti sedang tidak dirundung mujur, tetapi tengah dirundung sial. Meskipun waktu terus berjalan bak lesatan kilat, Gunam tetap tidak berputus asa. Ia terus saja berpikiran yakin. Tiada kegamangan dipendamnya. Gunam terus bersetia hingga ada ikan yang memakan umpannya.

Seketika Gunam tampak bergembira sekali karena berasa ada yang memakan umpannya. "Nah, betul 'kan, sungguh hebat kaupunya laki, Dinda, sudah mulai satu ikan hendak kutangkap. Selebihnya pasti akan banyak," kata Gunam membatin dengan perasaan seyakin-yakinnya. Sesaat pancingannya ditarik ke atas, tiba-tiba saja umpannya sudah hilang. Dalam keyakinannya umpan

tersebut tandas ditelan oleh ikan paling ditunggunya. Memang dasar sial si Gunam. Namun, kembali dengan sabar Gunam terus menunggu hingga dapat ikan yang terjerat.

Kembali diberinya umpan pada pancing tersebut. Besar harapannya agar kembali disangkut mulut ikan yang lapar. Kesabaran memang diperlukan saat mancing di sungai. Sungai cokelat dan keruh, ditambah sesekali angin meniup kencang, membuat Gunam mesti benar-benar jeli mengikuti naluri untuk menjulurkan umpan di mana ikan sebenarnya berada. Kesabaran, sekurangnya, menjawab penantian dari setiap hasil yang ditunggu. Tidak lama kemudian kembali berasa bergetar pancingannya. Agak keras, seperti tengah disangkut mulut ikan besar yang sedang kelaparan. Gunam sungguh senang. Langsung saja tanpa berpikir panjang ia menarik pancingannya itu. Gunam melotot heran. Ternyata, hanya sebuah patahan dari bagian ranting dahan pohon. Seketika pula mengerutlah dahi Gunam. Senyum yang siap spontan terlepas kembali ditahan.

"Senantiasa memang mesti mempunyai kesabaran mendalam," katanya membatin. Gunam memang sudah terbiasa menghadapi setiap aneka macam jeratan seperti ini. Dengan sabar ia kembali mengaitkan umpan pada ujung pancingnya.

Sekiranya benar juga kata pepatah bahwa mujur tidak dapat diraih dan malang tidak dapat ditolak karena setelah itu tiba-tiba saja pancingnya dimakan ikan pari. Dasar si Gunam, ia malah justru senang dapat menangkap ikan tersebut. Dengan cepat ia membawa pulang ikan tersebut. Gunam tidak peduli apakah ikan itu nanti dapat nikmat dimakan atau tidak. Setidaknya Gunam yakin bahwa ikan tersebut tetap dapat diambil manfaatnya, di antaranya hendak ia gunakan buntut dari ikan pari itu untuk menabuh gendang pada akhir acara. Seperti yang masih diingat oleh Gunam bahwa kepala adat pada acara akhir pengucapan syukur akan menyuruh si Gunam untuk menabuh. Tabuhan itu pertanda acara selesai.

Kemudian, bergegaslah Gunam menemui Dinda Ben. Alangkah senang hatinya. ia tidak sabar membuat kejutan kepada Ben. Gunam tidak sabar untuk segera memamerkan kemampuannya menangkap ikan pari.

"Ben, segeralah dipotong baik-baik buntut ikan pari ini. Jangan sampai terlewatkan apalagi kalau kaulupa. Aku tidak sabar. Jangan lupa juga disalai," teriak Gunam.

Tersentaklah tiba-tiba Dinda Ben. Ia tidak habis pikir entah apa yang terjadi dengan lakinya itu hingga mesti menyaksikan dengan mata-kepalanya sendiri

membawa ikan pari. Ia hanya kaget. Selanjutnya, Ben tidak mampu mengatakan apa-apa lagi, kecuali menuruti perintah saja.

"Dinda Ben, buntut ikan pari ini akan kugunakan untuk memukulkan gendang pada acara pengucapan syukur nanti."

Ini kali rupanya Ben sangat terganggu mendengarnya. Ben kian dirundung gelisah. Gelisahnya berujung menjadi kegusaran mendalam kepada Gunam.

"Tidak perlu, Gunam. Tidak perlu. Mohonlah kembali dengar saranku. Kumohon jangan gunakan untuk kautabuhkan pada gendang. Aku berharap jangan sampai terjadi kaulakukan itu."

"Tenang dan sabarlah, Dinda. Jangan kaupunya marah terlewat batas apalagi menjadi tidak sedap menangkap ini semua. Tidak baik. Lebih baik kaubantu aku berpikir," kata si Gunam.

"Ya, tidaklah marah, Gunam, tetapi heran mengapa hendak justru kau mau pukul itu gendang pada akhir acara pengucapan syukur dengan ekor pari."

"Ah, sudahlah, Dinda. Terpenting kau jangan terlalu termakan oleh kaupunya malu. Sekurangnya kau sudah belajar kemudian mencoba memahami lakimu ini. Namun, ya, sudahlah, apa pun yang terjadi kautetaplah bini aku, Ben. Tidak perlu lagi kita saling bertengkar apalagi saling menghujat," kata si Gunam.

Diam-diam Gunam masih menyimpan hasrat untuk bersama Dinda Ben menyoal kesediaan bininya itu untuk menabuh gendang.

"Gunam, tidak cukupkah dengan tangan dan jari-jarimu saja untuk menabuhkan gendang itu?" ujar kembali Ben mempertanyakan.

"Tidak, Dinda Ben. Tidak. Pokoknya pada malam penghabisan itu kita mesti habis-habisan, puasa-puasan, bila perlu sampai malam suntuk hingga membuat kita tidak tidur," tegas Gunam meyakinkan.

***

10
Gunam Menghilang

Hamparan langit tampak kebiruan seperti berkabar bahwa cerah cakrawala bagi penduduk yang tengah pesta pengucapan syukur masih berlangsung dengan meriahnya. Demikianlah hari yang paling dinantikan oleh seluruh penduduk Separi, yakni tiba di puncak penyelesaian. Para penduduk sudah sampai di malam keenam belas. Malam penghabisan pesta pengucapan syukur bernama *erau* sekampung itu diadakan.

Tidak berubah, di atas lapangan yang luasnya dapat memuat seluruh penduduk Kampung Separi, masih tampak hadir pasangan-pasangan laki-bini dan anak sampai ke cucu. Seperti biasa tubuh mereka hanya berbalut dengan kulit kayu, bahkan ada pula yang telanjang bulat. Semua juga masih seperti biasanya, yakni asyik-masyuk memerankan perannya sendiri-sendiri. Ada yang menari-nari, bersenandung sambil mengitari babi dan ayam yang selalu saja tersedia untuk siap dipotong. Ada juga yang sedang menenggak tuak, ada pula yang makan daging panggang dengan lahapnya. Saling suap-menyuap mereka tampak larut bergembira dalam ingar-bingar pesta pengucapan syukur.

Meski demikian, pesta yang berjalan begitu bersahaja dan penuh kedamaian. Mereka, satu sama lainnya, tidaklah saling mengganggu. Setiap orang tampak riang dan bebas ke sana kemari dalam satu lapangan. Mereka bergerak memenuhi kemauan dan kehendaknya masing-masing.

Sekali bahkan dua kali, di tengah riuhnya suasana, kepala adat bersama beberapa kerabat yang membantu berteriak-teriak memberi penegasan kepada para penduduk. Kepala adat memohon dalam ajakannya untuk melaksanakan upacara hingga hari paling terakhir dengan sikap sebaik-baiknya. Maksudnya, semua boleh sesuka hati melakukan apa saja, terpenting tetap dalam satu lapangan. Lalu, bilamana ada yang keluar dari lapangan atau tidak mengikuti selama kurun waktu enam belas hari, itu secara langsung berarti tidak menghormati Sang Hyang yang senantiasa melindungi serta memberi rezeki bagi mereka.

Selanjutnya, sembari sigap berdiri di tengah keramaian, kepala adat diam-diam tengah memperhatikan penduduk satu per satu. Ia tahu dan kenal betul

setiap penduduk Kampung Separi. Perhatiannya terlebih kepada Gunam karena pada hari terakhir inilah ia mesti menutup pesta adat untuk menabuh gendang. Tentunya, setelah diberikan aba-aba petunjuk untuk kapan tepatnya mulai menabuh.

Sudah berkali-kali kepala adat berkeliling, ia pun mulai panik karena belum melihat juga si Gunam. Dicari-carinya juga Gunam punya bini, tetapi tidak bertemu juga. Di tengah keramaian, ia mulai bertanya kepada setiap orang di lapangan.

"Adakah kau melihat si Gunam?" tanya kepala adat.

"Saat hari pertama saja si Gunam tampak bersama si Ben," kata seorang penduduk

Kepala adat mulai gusar, setengah yakin, ia kembali terus dan terus mencari jawaban dari para penduduk yang setidaknya tahu tentang Gunam dan bininya selama acara pengucapan syukur di Kampung Separi. Satu per satu pun ditanyakannya kembali, tetapi beraneka ragam pula jawaban dari para penduduk.

"Aku melihatnya, tetapi pada hari pertama saja."

"Belum, aku belum melihat si Gunam. Sempat ketemu hanya kepada Gunam punya bini. Setelah itu tidak bertemu lagi."

"Ya, hanya sempat beberapa waktu lalu. Namun, entah di hari ke berapa saat acara pengucapan syukur ini berlangsung. Selebihnya tidak tahu. Coba tanya kepada yang lain, barangkali tahu."

"Terakhir bertemu Gunam hanya saat ia hendak pamit, katanya sebentar, untuk mengambil beberapa makanan untuk acara pengucapan syukur ini."

Kepala adat semakin panik, entah di mana Gunam dan si Ben berada. Namun, ia yakin bahwa Gunam tidak pernah sekalipun ingkar kepadanya. Ia terus mencari, mungkin selip memandang di antara keramaian para penduduk di luas lapangan ini. Hanya saja, seperti sudah disepakatkan, acara mesti ditutup oleh si Gunam. Tiada yang lain. Lantaran ia pula yang memelopori keberlangsungan acara pengucapan syukur adat Separi ini. Jadi, mestilah si Gunam yang mesti menabuh gendang.

Kepala adat terus mencari dan mencari tanpa putus semangat sedikit pun. Ia bertanya ke sana kemari. Jawaban dari para penduduk juga menjadi beraneka ragam.

"Gunam? Si Gunam yang bininya bernama Ben itu? Aku hanya sempat bertemu dengan Ben."

“Tidak, aku tidak melihat si Gunam.”

“Hmm, tidak. Iya, tidak melihat si Gunam.”

“Gunam sempat pamit padaku, tetapi ia bilang akan kembali saat acara mendekati usai.”

“Tidak tahu, bukankah seperti biasa Gunam kerap bersama dengan kepala adat?”

Terus dan terus kepala adat mencari di mana Gunam berada. Sementara itu, waktu terus melaju, Gunam dan Ben belum juga terlihat. Sementara itu, dini hari nanti acara sudah mesti ditutup dan gendang sudah mulai ditabuh oleh Gunam. Namun, sudah malam begini ia belum juga terlihat.

Hampir setiap jam para kepala adat menyerukan kepada setiap penduduk yang sedang beramai-ramai merayakan upacara *erau* supaya senantiasa tanggap terhadap situasi persoalan ini. Karena betapa sangat membuat panik bagi semua kepala adat lantaran upacara ini adalah sebuah bentuk kesepakatan tulis di antara penduduk dengan semesta, yaitu semesta yang senantiasa dipelihara dan dijaga oleh Sang Hyang. Tanpa Sang Hyang, apalah arti dari upacara ini semua.

Hanya saja, kepala adat selalu berseru bahwa upacara pengucapan syukur ini mesti senantiasa dilaksanakan tidak dengan cara bermain-main. Sehubungan dengan para kepala adat kerap kali menjumpai seperti terjadi penyimpangan atas keberlangsungan dari upacara ucap syukur ini kepala adat juga banyak berpesan, sejak jauh-jauh hari sebelum diberlangsungkan upacara, masing-masing atau beberapa penduduk sudah diberitahukan bagaimana jalannya ini dapat berlangsung dengan baik dan sakral.

Selain itu, kepala adat juga menyerukan dengan cara mengingatkan kembali para penduduk agar senantiasa menjaga kebersihan selama upacara berlangsung. Terciptanya kebersihan serta semangat kebersamaan itu akan membuat lancarnya menuju upacara yang sakral.

***

11
Mimpi Dinda Ben

Suatu ketika, di malam yang jauh dari hiruk-pikuk keramaian penduduk yang tengah merayakan pesta, dalam lelap istirahat malam, Ben bermimpi bertemu si Gunam. Dalam mimpi yang begitu panjang, Gunam berkata dari kesungguhan hati kepada bininya itu.

Beginilah mimpi Dinda Ben.

"Dinda Ben, janganlah kaurisaukan apakah aku akan kembali ke acara pesta ucap syukur. Percayakanlah kekhawatiranmu dalam hati putihmu. Ben, jika aku memang tidak pulang berarti aku menjemputmu saat malam tiba, dalam mimpi atau lepas dari istirahat malam nanti.

Dinda Ben, ingatkah ketika matahari memerah jelang terbenam, tatapan matamu masih saja membekas dalam ingatanku yang sedang sendirian ini. Aku tetap pergi berburu di saat banyak penduduk tengah berpesta. Sudahlah, Dinda, cukuplah Dinda bersedih.

Sabarlah, Ben, tahun depan sudah depan mata. Tidak perlu cemas pada esok fajar meski tak pasti. Kepastian akan cerah atau mungkin sebaliknya. Bukankah tiap malam Dinda menatap bulan dan bintang? Bulan dan bintang senantiasa bersetia menghibur hati yang sedih sekalipun.

Baru sekian hari kutinggalkan kampung yang tengah mengucap syukur sembari berpesta. Mereka justru larut dalam suasana pesta. Entah mengapa mereka justru berpesta. Padahal, dalam tradisi yang pernah dilakukan oleh nenek moyang, bagian utama dari acara itu adalah mengucap syukur kepada Sang Hyang.

Dinda Ben, aku takut. Ketakutan bilamana mesti kembali ke acara pesta yang tengah berlangsung. Namun, apalah boleh kuperbuat, sebelum atau saat acara upacara penutupan nanti, aku mesti menabuh gendang.

Dinda Ben, apa kabar kau di sana? Samakah denganku? Setiap detik dilanda cemas ketakutan. Andai saja di sini ada kau, tentu tidak dapat kulihat lagi lantaran tidak kembali ke acara upacara tersebut.

Andai saja kau tahu betapa malam sangat menakutkan di tempat perburuanku kali ini, kau pasti melarang. Aku bersyukurlah kau tidak tahu. Oleh

karena itu, janganlah Dinda Ben risaukan apakah suatu hari nanti aku pulang. Aku di sini seperti tanpa malam. tidak seperti kau maupun yang tiap malam bisa saja bercanda dengan bunga mimpi. Kuharap tiap saat kau berjaga, Dinda Ben, terlebih malam. Aku mendengar kabar bahwa para penduduk kampung tempat kita kian riuh mereka berpesta, terlebih para bini dan laki.

Dinda Ben, aku sungguh semakin merindukan dirimu. Berjagalah selalu agar tidak seperti yang kuceritakan karena betapa celakanya aku jika tidak sanggup melindungimu, Dinda. Setiap detik aku melangkah terburu adalah kepanikan kian membeku yang hadir. Pepohonan seperti tidak lagi melambaikan dedaunannya, petanda angin tak berhembus lagi. Para penduduk hanyalah sibuk berpesta. Mereka seperti tidak menggubris nasihat para tokoh adat. Semoga saja mereka tidak menjadi angkuh. Dinda Ben, aku khawatir, seperti tinggal menunggu perubahan yang tidak baik. Wajar saja, karena akhir-akhir ini, sebelum aku pergi, para penduduk seperti tidak lagi mengindahkan tradisi adat untuk melakukan segala lelaku dalam kehidupan ini. Ironisnya, para penduduk kian asyik-masyuk dengan sesamanya. Mereka seperti tidak takut lagi kepada Sang Hyang.

Dinda Ben, kepada siapa lagi aku mesti berucap jika bukan kepadamu? Mestinya aku bisa mencurahkan perasaan ini kepada seorang tokoh adat di tempat kita. Semua penduduk sibuk seperti sibuk dengan sesamanya saja dan diri sendiri. Mungkin, mereka mengadu pun hanya dengan diri mereka sendiri. *Ah*, alangkah egoisnya. Padahal, Sang Hyang sungguh paling bermurah hati dan pemaaf tiada tergantikan.

Dinda Ben, tempatku berburu semakin sengat dan karat, mataku memerah karena tak tahu pukul berapa mesti mengistirahatkan kata ini di kala kantuk perlahan menyergap. Seperti tanpa petang apalagi malam, matahari laksana enggan kerdipkan mata cahayanya sesaat. Tidak ada malam, seperti ketiadaan sebuah malam dalam keseharianku.

Dinda Ben, selalu kutakutkan bilamana suatu saat dapat saja para penduduk di kampung kita bagai dilanda bahtera kekacauan. Sejak musim subur datang, mereka meracau setiap detik bersama aroma arak yang menyengat. Tanpa tindakan pasti.

Dinda Ben, aku khawatir terik siang berpenuh debu melanda kampung kita, seperti tengah bersiap mendatangkan malapetaka. Malapetaka dari angin bercampur debu dan perkabaran tidak sedap mereka kabarkan.

Dinda Ben, kau pernah berkata supaya aku jangan pernah takut untuk senantiasa berdoa dan memanjatkan syukur, ketakutan perlahan hilang.

Dinda Ben, aku tidak tahu. Hewan-hewan ganas di tempat perburuanku tidak pernah mau tahu. Hewan-hewan itu, bilamana kulengah barang sedikit saja, aku akan menjadi santapan terlezat bagi hewan.

Aku tidak tahu sampai di mana kulanjutkan perburuan ini, Dinda. Pastinya, tidak pernah gelap dan memang seperti tidak ada malam di sini, kecuali pikiranku yang kian gelap. Aku sudah tidak ingat apa-apa lagi, kecuali kau, Dinda Ben. Sisa jejak perjalanan pun aku juga sudah tidak tahu.

Kini, di hadapanku adalah sungai dan hutan belantara. Aku memang sudah berpikir untuk bergegas pulang dan sudah menghentikan segala aktivitas perburuan.

Tidak ada hembusan angin. Apalagi deburan ombak kecil di sungai yang biasanya saling balapan. Aku kini hendak berjalan menyusuri belantara. Dalam pikiran, segala cara harus kutaklukkan sekalipun di nyawa sebagai ancamannya. Aku seperti dihadapkan pada dua pilihan dalam waktuku sekarang. Kubiarkan diriku terancam oleh sungai di hadapanku atau mati karena hewan-hewan penunggu sejati hutan belantara. Pilihan. Paling tidak, pernah kaukatakan kepadaku bahwa hidup adalah pilihan, Dinda Ben.

Aku tidak tahu, mampukah aku melanjutkan sisa perjalanan yang membentang bersama cakrawala seperti tanpa malam. Entah di mana malam itu berada. Dinda Ben, andai saja pikiranku ini tidak disergap oleh ketakutan, tentunya kau tidak pernah lepas untuk memikirkan aku. Bahkan, betapa panik dan tidak akan bisa terlelap kau tidur lantaran saban waktu memikirkanku.

Sudahlah, Dinda Ben, seperti aku bilang tadi. Kini di hadapanku terhampar luasnya hutan belantara. Bahkan, seperti pernah kita lalui, sungai pun bagai tidak berhulu. Bagaimana mungkin bisa kuseberangi tanpa perahu dan arah mata angin untuk membawaku kepadamu. Tidak ada hal yang harus ditunggu, kecuali keajaiban yang membuatku mampu untuk kembali kepadamu, dalam luasmya belantara. Daripada mati disergap sekawanan hewan-hewan, tidak ada pilihan lain.

Sekarang aku memilih berenang. Perahu adalah tubuh dan sungai ini. Arah mata angin dalam pikirku hanya satu arah adalah kamu. Aku pasti pulang, Dinda Ben. Kalau pun aku tidak pulang, pastinya aku datang lewat mimpi kemudian menjemputmu?"



Tepat pada pagi hari sebelum matahari terbit dari timur, Dinda Ben terbangun dari tidurnya. Ben tidak habis pikir. Dengan langkah terhuyung ia segera mencari tempat menyendiri. Kemudian, ia memaknai mimpi dari seperti perjumpaannya kepada lakinya, Gunam.

***

12
Karma

Suasana riuh pesta ucap syukur di hari terakhir masih berlangsung. Gunam menyuruh si Ben agar lebih dulu untuk kembali ke pesta pengucapan syukur itu.

"Gunam, aku ingin kita bersamaan saja. Nanti apa dipikir oleh penduduk yang melihat aku datang tampak sendirian?" tanya Ben.

"Sudahlah, kautenang saja. acara pengucapan syukur bagi Sang Hyang juga sebentar lagi aku tutup. Kau tidak perlu cemas dan khawatir berlebih. Kalau ada beberapa orang bertanya, kaukatakan saja kalau aku sesungguhnya sudah lebih dulu ada di tengah keramaian."

Waktu sudah menunjuk pada tengah malam, Gunam bersiap menabuh gendang pertanda pesta pengucapan syukur selesai. Namun, Gunam lupa bahwa sebenarnya ia mesti menunggu instruksi dari kepala adat terlebih dahulu.

Sejurus kemudian, ketika keramaian pesta sedang asyik-masyuknya berlangsung di tengah malam buta itu, tanpa setahu orang lain, Gunam tanpa berpikir panjang lagi memukulkan gendang dengan ekor pari sebagai pertanda acara selesai. Satu kali ekor pari ditabuh ke gendang, seketika tanpa si Gunam tahu, telinga para penduduk merintih kesakitan. Para penduduk mulai dari anak-anak sampai dewasa kesakitan luar biasa hingga hampir saja memecahkan gendang telinga. Suasana mencekam. Para penduduk berteriak merintih satu sama lainnya.

Karena tidak tahu, Gunam tampak asyik-masyuk saja di balik gendang beserta alat penabuh dari ekor parinya itu. Gunam kembali menabuhkan gendang dari ekor pari didapatnya itu. Sekali lagi, tanpa Gunam tahu, para penduduk semakin menjerit kesakitan. Pukulan gendang yang kedua ini membuat gendang telinga para penduduk semuanya menjadi pecah. Tampak terlihat keluar lelehan cairan dari lubang telinganya.

Tanpa setahu para penduduk, Gunam, di luar kesadarannya, memukulkan kembali gendang dengan ekor pari. Baru beberapa kali ekor pari itu dipukulkan, suasana pun kian mencekam. Serta merta keadaan malam yang bersahaja berubah kelam. Percikan cahaya dari langit berupa petir sambung-menyambung

memancarkan cahaya dan dentuman gesekan dari awan-awan hitam, pekat, dan begitu kelam.

Para penduduk tampak kelimpungan. Lantaran telinga juga sudah pecah, para penduduk memang sudah tidak bisa mendengar dahsyatnya bunyi petir dari gesekan awan-awan, kecuali bagi mata yang melihat ke arah langit. Kilatannya seperti sayatan pisau yang hendak membelah cakrawala dan tampak seperti cahaya jepretan foto berulang-ulang.

Orang-orang yang menyaksikan fenomena alam itu luar biasa ketakutan. Kepala adat berkata, "Kita semua terkena kutukan dari Sang Hyang karena Gunam. Inilah akibat Gunam menabuhkan gendang dengan ekor pari."

Hampir semua menyesali tingkah si Gunam. Karena tingkah itu, para penduduk mesti menanggung bala. Meskipun tiada lagi saling mendengar, setiap seorang saling berkata-kata.

"Ini akibat ulah si Gunam yang sejak pertama tidak mengikuti upacara pengucapan syukur."

"Keterlaluan si Gunam. Mestinya, ia menabuh gendang cukup dengan tangan saja."

"Iya, ini lantaran Gunam menabuhkan gendang dengan buntut ikan pari."

"Gunam yang memelopori acara pengucapan syukur, mestinya ia memang senantiasa ada di lapangan tempat kita semua berkumpul."

"Keteraluan si Gunam. Ia mengkhianati Sang Hyang."

"Iya, iya, betul, Gunam mempermainkan Sang Hyang. Acara pengucapan syukur tidak ia hadiri. Ia justru datang pada hari terakhir."

Pancaran kilat dan gelegar bunyi petir yang tidak henti-hentinya itu, hendak menyasar tubuh Gunam. Gunam lari tunggang-langgang. Dirinya hampir saja binasa. Seberapa jauh Gunam berlari, bunyi dan kilatan petir seperti lekas mengenainya. Gunam masih berlari dalam cakrawala yang sudah menjadi gelap. Ke mana pun Gunam berlari, awan-awan yang saling bersentuhan menghasilkan terang kilat. Beberapa jauh Gunam mengikuti jalan yang berkelok-kelok, petir selalu saja hendak mencipratkan energi listrik ke tubuhnya.

Sampailah Gunam berlari hingga melintasi bermacam-macam tanah lapang, mulai dari melintasi tanggul, pinggiran sepanjang Sungai Mahakam, dan berakhir di antara dua lembah. Di tempat itulah ia tersadar bahwa tempat rokok yang terbuat dari bambu miliknya masih tergantung di pinggangnya itu tersimpan batu penangkal bahaya. Segera diambilnya batu itu, lalu digosokkan pada bambu kuning hingga menghasilkan api.



Dasar Gunam sudah mengkhianati kesetiaannya sendiri pada semesta. Ia pun tidak mampu menyelamatkan dirinya. Gelegar petir disertai awan panas pun menyelimuti tubuhnya. Para penduduk Separi juga terkena imbas karma si Gunam. Para penduduk sudah menjadi tumpukan batu berkelok-kelok panjang. Sampai saat ini, batu-batu tersebut merupakan saksi atas upacara pengucapan syukur yang sudah dikhianati.

***

13
Kisah-Kisah yang Terkenang

Ben merasakan segala sesuatunya berlalu sangat cepat. Semua terasa begitu melesat, tidak terkejar, dan tidak terkira. Gunam hanyalah menjadi kenangan tersendiri bagi Ben.

Semua waktu seolah menjadikan pikiran Ben menggelembung oleh keingintahuan. Namun, rasanya semua terlambat. Semua seperti kegelapan tak terhindarkan. Kegelapan yang menyeruak tanpa permisi. Seperti tidak mengetuk daun pintu terlebih dahulu. Seperti berlalu tanpa kedalaman berkabar.

"Aku selalu senantiasa berharap kabar darimu, Gunam. Meski hanya berupa bayangan berkelebat dalam pikiranku." Ben membatin.

Sepagi ini Ben terbangun lebih dari biasanya. Suatu hari kala sedikit sekali kecerahan, awan kehitaman seperti sebentar menggantung begitu hebatnya.

Udara begitu terasa dingin. Sedingin perasaan akibat harapan kurang dan berujung mengenaskan yang menjadi kegelisahan yang saban waktu dapat saja menghebat. Meskipun demikian, Ben masih tidak melupakan kampung yang sudah membatu sejak saat itu. Di atas meja, seperti biasanya, untuk segera merasakan, ingin merasakan, harus merasakan, mestikah ia merasakan kenangan?

"Haruskah yang aku rasakan kali ini akan menjadikan perasaanku justru semakin rawan atau menjadi kian tidak berjuntrung lantaran Gunam dan para penduduk sudah menjadi batu?

Langkah perlahan aku lakukan, sambil memegang surat yang semula hendak aku tulis yang kini masih kupegang dengan erat. Kemudian, aku pun membuka jendela. Selalu kulihat luas dari hulu ke hilir Sungai Mahakam dari sungai yang berdekatan dengan kampung kami dulu. Sungai indah mahadahsyat nan luas cukup mengobati perasaan rawan hari ini. Sungai yang selalu setia berpapasan dengan perbukitan yang mengelilinginya. Meski beberapa bibir dari bukit itu seperti enggan menampakkan lantaran menyatu bersama kenangan.

Aku senantiasa masih mengingatmu, Gunam, meski hanya berupa bayangan berkelabat dalam pikiranku. Dalam terawangku, aku larut, melarut.

Setelah melarut tak berasa, aku tiba-tiba saja langsung meraup telepon genggam, kunci motor, juga agenda kecil. Sebuah agenda untuk sesuatu yang

mesti aku catat sekecil apa pun itu dalam ingatan. Untuk itu, aku langsung bergegas ke sungai sebab hanya di sana bagiku mungkin dapat menemuinya. Entah kali ini aku bergegas atas niatan apa sebenarnya. Barangkali atas kerinduan. Menurutku.

Sesampai di sungai, aku tak menemukan Gunam dalam pikiranku. Sepi.

Aku hanya menemukan seorang lelaki tua yang tengah berdiam diri di pinggir sungai. Perlahan aku mendekatinya.

Rupanya ia tahu kedatanganku. Kedatangan yang kali ini lumayan menjadikanku terkaget karena di sini sangat sepi. Anehnya pula, ia paham betul lantaraan langsung memanggil namaku.

"Ada hendak kaucari, Ben? Kau tampak gelisah. Silakan duduk di pinggir sungai ini. Duduklah di sebelahku, bila perlu di hadapanku."

Sungguh aku tak paham maksud kalimatnya itu. Sangat membuat aku kaget. Aku hanya diam saja. Setelah aku duduk di hadapannya, ia justru mengeluarkan alat musik dari balik bajunya. Ia begitu banyak memainkan irama. Dibunyikannya alat musik itu begitu lembut. Syahdu. Iramanya terasa begitu menggetarkan sesuatu dalam perasaanku. Serasa angin sungai seperti tengah membawa kabar kepadaku menerpa dengan kencangnya, seperti membawa pesan. Ah, entah pesan apa. Barangkali sebuah pertanyaan atas kerinduanku kepadamu.

Orang itu masih tetap asyik dengan alat musiknya. Sebuah irama yang sepertinya tidak asing lagi saat menembus telingaku. Dan sekarang irama itu sepertinya berhenti, tiba-tiba saja. Sepertinya giliran kesempatanku untuk berlanjut menjawabnya.

"Aku berjanji dengan seseorang di sini, sesungguhnya. Hmm, apakah Bapak melihat?" Ia diam saja. Kemudian, ia melanjutkan irama dari alat musiknya. "Sungguh tidak jelas," kataku membatin. Kemudian, aku pergi agak menjauh darinya.

Tiba-tiba saja bapak itu berucap kepada Ben. "Hendaklah kauketahui, Ben. Semua bersumber dari sikap keras kepala watak manusia. Manusia sulit sekali diatur sehingga kerap kali mengganggu kenyamanan semesta itu sendiri."

"Maksud Bapak?" tanya Ben dengan heran.

"Tahukah kau, Ben, sebenarnya apakah inti dari upacara itu?" tanya bapak tua itu.

Ben tampak heran atas pertanyaan dari bapak tua itu. Sesungguhnya, Ben tahu jawabannya. Namun, entah mengapa Ben tampak tidak tertarik atas pertanyaan dari bapak tua itu. Lantas, Ben pun berniat untuk melangkah lebih

lanjut. Akan tetapi sebelum Ben melangkah lebih lanjut, langkah dan pikirannya, sepertinya sudah terbaca oleh bapak tua itu.

"Berhenti. Berhentilah. Dengarlah!" kata bapak tua agak keras.

"Iya, Bapak. Ada apa? Saya sudah tahu maksud dari pembicaraan ini," kata Ben.

"Bukan masalah kau tahu atau tidak, tetapi ini adalah sebuah peristiwa keramat yang tidak boleh dibiarkan terus terjadi. Karena apa pun alasannya, tidak dibenarkan bilamana upacara pengucapan syukur disalahgunakan dan ...."

"Sebentar, sebentar, Bapak Tua, maksudnya apa sampai mengatakan disalahgunakan? Saya tidak paham!" tukas Ben.

"Dengar, Ben, faktanya sekarang ini dan paling nyata adalah kau. Aku belum selesai berucap dan kau langsung memotong pembicaraan dalam obrolan kita."

"Oh..., maafkan aku, Bapak Tua. Sama sekali tidak bermaksud demikian."

"Sudah cukup, maksudnya adalah seperti ini, Ben. Asal kau tahu bahwa sesungguhnya tidak dibenarkan bila upacara pengucapan syukur hanya digunakan buat pesta-pesta yang berlebihan."

"Maksudnya?" sahut Ben penasaran.

"Maksudnya adalah supaya janganlah justru menjadi pesta minuman. karena Sang Hyang pun tidak suka bilamana pengucapan syukur digunakan hanya untuk bersenang-senang tanpa doa bagi Sang Hyang. Kemudian, bahkan, ada juga yang sampai minum-minuman keras. Itu sangat keterlaluan, Ben. Salah. Kau tahu saja."

"Baiklah, Bapak Tua. Aku mengucap syukur."

Ben langsung tidak habis dipikir. Ben mulai meresapi kesungguhan-kesungguhan yang sudah pernah terjadi.

"Asal kembali kauketahui, Ben. Di antaranya banyak juga tidak tertib terhadap aturan adat, di antaranya, janganlah saat upacara pengucapan syukur justru sibuk meminum minuman keras. Kemudian, orang-orang juga tidak mendengarkan nasihat kepala adat."

Kini aku duduk tidak jauh dari bibir sungai. Sungai ini begitu sepi. Hanya beberapa perahu yang tidak terpakai teronggok di bibir sungai. Ada beberapa yang hanya menyerupai jazirah. Padahal, itu sungguhan. Lainnya hanya pasir putih dan ombak yang senantiasa bergulung-gulung menjilati pantai yang begitu terlihat tak pernah lelah dan berkesudahan. Aku menerawang sendirian di sungai ini. Mulailah aku mengabadikan ingatan.

Selalu kuingat dirimu, Gunam. Kita yang bukan lagi dua melainkan satu jiwa, sebelum akhirnya kau pamit kepadaku untuk selamanya.

"Mari kita menelusuri hulu dan hilir perjalanan kita ini." Begitu katamu sembari menggamit tanganku dalam ingatan ini.

Ya, Gunam memang tak lagi di sisiku hari ini. Namun, percakapanku dengannya seolah masih begitu membekas. Begitu masih merekat. Seolah aku memang masih bercakap dengannya, seperti dalam percakapan dengan berpuluh khayal; seperti perumpamaan, kalau boleh aku mengumpamakannya, kertas dan lem. Begitulah kerekatanku dengannya.

Dalam ingatan bercampur khayal, selalu kuingat dirimu, Gunam. Dirimu yang acap mengatakan bahwa indah sekali negeri kita ini. Keindahan yang memang patut dan harus untuk kita selalu banggakan. Dalam kebanggaan bertempat tinggal di tanah kaya dan subur. Lautan mahaluas juga mahadahsyat berselimut cakrawala yang senantiasa bersahaja menemani kita di bawah temaram rembulan yang tak pernah berhenti memendar, apalagi memudar.

Perbukitan seolah bersaksi dalam kesetiaannya tak pernah beringkar untuk selalu berbaris dengan rapinya. Orang-orang senantiasa menyebutnya sebagai barisan kesetiaan di pelipiran sungai. Juga sukacita malam berselimut gemintang dalam kesenantiasaannya menghangatkan perasaan kita menjadi semakin ranum saja.

Ah, betapa indahnya negeri kita ini, begitu katamu sembari memelukku pada waktu itu. Ingatanku. Semacam ingatan yang menyembuhkan. Selalu kuingat dirimu, Gunam. Kita larut dalam pelukan hingga pagi buta, sebuta akal sehat kita untuk memperhitungkan dalamnya permasalahan kita yang sebenarnya. Sesungguhnya kita berbeda dalam segalanya, Gunam, kecuali dalam cinta.

Lagi-lagi cinta. Betapa pelik dan tak berjuntrung ketika menyoal urusan itu. Cinta, cinta, dan cinta. Namun, cinta itu sendiri seperti tengah menyelinap di sebalik terumbu karang.

Dari waktu itu pula, aku lupa tepatnya kapan, kita juga nyaris terpisahkan hanya karena mereka menyebut kita sebagai dua kehidupan yang sangat berbeda. Lantas mereka sering pula menyebut bahwa aku dan Gunam adalah sepasang yang penuh kebersahajaan seterusnya. Silakan saja, asal kelak kita kembali di Kampung Separi.

Gunam, kembali masih kuingat saat aku mengatakan suatu hal menyakitkan. Kau pun memelukku begitu erat sembari berbisik "Yakinlah bahwa kita akan menemukan sebuah akhir setelah melarungi sungai ini sebab suatu ketika kita

akan kembali ke kampung halaman kita, Separi. Namun, kampung itu sudah menjadi peradaban yang mustahil dikembalikan; peradaban yang tidak akan lekang oleh waktu, apalagi dapat tergerus ke dalam paru-paru zaman.

Semua berlalu begitu sangat cepat, aku sudah kembali terbangun pada pagi hari dalam hari yang sudah entah ke berapa. Aku membuka daun jendela di kamarku. Aku masih selalu kuingat dirimu, Gunam. Dari sungai yang pernah menguji daya cinta kita. Sebuah kampung yang selalu berkemeriapan oleh kenangan dalam ingatanku kepadamu, seperti membaca surat-suratmu untukku yang masih tersusun rapi di dalam tumpukan yang pernah aku simpan.

Semua memang terasa begitu melesat tidak terkejar dan tidak terkira. Semua waktu seolah menjadikan pikiranku menggelembung oleh keingintahuan. Namun, rasanya semua terlambat. Semua seperti kegelapan tak terhindarkan. Kegelapan yang menyeruak tanpa permisi, seperti tak mengetuk daun pintu perasaan terlebih dahulu.

Sebuah perlakuan tidak mengindahkan fenomena alam telah berujung menjadi bencana. Upacara pengucapan syukur bernama *erau* telah diubah menjadi pesta yang seperti jauh dari pengucapan syukur. Gunam ditelan oleh peristiwa itu. Gunam menabuh gendang dengan buntut pari.

Seperti irama musik yang berirama khas Kutai oleh seorang bapak tua pada waktu itu, menyayat perasaan Ben dengan perlahan. Namun, selalu dan masih selalu kuingat dirimu, Gunam. Dari sungai yang bernama Mahakam. Yang aku rasa sudah tak cukup lagi dengan air mata untuk mengenangmu.

Selalu kuingat dirimu, meski kau sudah menjadi batu, Gunam.

***

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Ferdinandus Moses
Telepon Kantor/Ponsel : 081318514911
Pos-el : mosestempo@gmail.com
Alamat Kantor : Jl. Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2006—2016: Pegawai Negeri Sipil di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-1: Fakultas Sastra, Sanata Dharma (1999—2005)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)
1. Antologi Puisi "Penulis Sumatera" (Lampung), 2010
2. Antologi Cerpen "Kawin Massal" (Lampung), 2012
3. Antologi Puisi "Para Nayaka" (Jawa Timur), 2015
4. Antologi Puisi "Penyair Sampena" (Malaysia), 2011
5. Antologi Cerpen dan Puisi Sumatera "Tamsil Tanah Perca", 2014

Informasi Lain:
Lahir di Jakarta, 8 Februari. Menikah dan dikaruniai satu anak. Paling suka minum kopi dan ngeband. Menetap di Jakarta.

Biodata Ilustrator

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.